

Analisis Dinamika Psikologis Guru SMK Sukamaju Ditinjau Dari Teori Sigmund Freud

Simon Nama Samon Lamanepa
SMP Kolese Kanisius, Jakarta, Indonesia
E-mail : Monlamanepa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis seorang guru (pikiran, perasaan, dan perilaku) ketika awal, selama berproses hingga sekarang selama mengajar di SMK Sukamaju dan hal apa saja yang membuat guru masih bertahan mengajar di SMK Sukamaju. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif desain studi kasus. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini adalah pergolakan batin guru ketika mengajar di SMK Sukamaju. Sumber data penelitian ini adalah seorang guru di SMK Sukamaju. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Teknik yang digunakan untuk melihat keabsahan data adalah *member check*. Teknik analisis data kualitatif yang digunakan adalah dengan membuat verbatim, membuat koding dari verbatim, mengkategorisasi, menyaring data dan melakukan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika pikiran responden ketika awal, selama mengajar dan hingga saat ini sangat dipengaruhi oleh *ego*. Responden mengalami dinamika perasaan positif dan negatif. Perubahan perasaan itu di antaranya adalah takjub, senang, puas, nyaman, tidak nyaman, jengkel, marah, sedih, jenuh dan kasihan. Perubahan perasaan ini dipengaruhi oleh *superego*. Dinamika pemberian pendisiplinan berawal dari bahasa yang halus, kemudian menjadi bahasa yang agak keras dan akhirnya kembali kepada bahasa yang halus. Perubahan penggunaan intonasi suara terjadi karena mekanisme pertahanan diri pembentukan reaksi. Nilai ibadah, sosok figur, dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dalam keluarga menjadi alasan responden masih bertahan mengajar di SMK Sukamaju. Alasan bertahan mengajar sebagai bentuk nilai ibadah dan sosok figur dilatarbelakangi oleh *superego* dan alasan bertahan mengajar karena kebutuhan ekonomi dilatarbelakangi oleh *ego*.

Kata kunci: *Dinamika Psikologis, mengajar, Guru SMK Sukamaju, Sigmund Freud.*

PENDAHULUAN

Seorang pribadi yang membekali dirinya sebagai seorang guru BK di lembaga pendidikan formal, tentunya mengharapkan bahwa akan ada perasaan senang, nyaman dan bisa menikmati setiap proses dalam mengajar. Selain itu prinsip-prinsip BK juga tentunya ingin diterapkan pada siswa/i yang akan dididik. Permendiknas no. 27 tahun 2008 terkait kompetensi konselor/guru BK tertuang bahwa guru BK perlu memiliki kompetensi pedagogik. Salah satu di antaranya adalah mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan dalam proses pengajaran. Selain kompetensi pedagogik, dalam permendiknas no. 27 tahun 2008 juga dikatakan bahwa guru

BK perlu memiliki kompetensi kepribadian yakni memiliki pribadi yang jujur, sabar, ramah dan konsisten, menampilkan emosi yang stabil, peka, memiliki sifat empati, toleransi terhadap permasalahan konseli, berkomunikasi secara efektif, dll. Kompetensi guru BK ini sejalan dengan pemikiran Sigmund Freud terkait *Superego*. *Superego* merupakan aspek sosiologis dari manusia. Freud (Prawira, 2013) berpendapat bahwa aspek sosiologis yang pernah dimiliki oleh manusia merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. Abraham (2017) berpendapat bahwa *superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memaknai prinsip idealistik sebagai lawan dari kepuasan

id dan prinsip realistik *ego*. Ahmad (2011) berpendapat bahwa *superego* bertindak sebagai sesuatu yang ideal, yang sesuai dengan norma dan moral masyarakat. Dengan kata lain *superego* merupakan sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan yang sifatnya evaluatif. *Superego* adalah bagian moral dari kepribadian manusia karena ia merupakan filter dari sensor baik-buruk, salah-benar, boleh-tidak sesuatu yang dilakukan oleh dorongan *ego*. Hal senada juga diungkapkan oleh ahli yang lain yakni Husin (2017) yang berpendapat bahwa *superego* dipergunakan untuk menyempurnakan dan membudayakan perilaku manusia. Maksudnya segala perilaku manusia dibentuk untuk tidak melanggar norma-norma, adat serta budaya yang ada di masyarakat.

Kenyataannya sebagai seorang guru BK dalam sebuah pendidikan formal, yakni di SMK Sukamaju yang merupakan sekolah semi militer, membuat guru BK dihadapkan dengan berbagai situasi yang memungkinkan adanya konflik batin. Konflik batin ini bisa muncul karena sekolah ini memiliki aturan pendisiplinan yang sangat unik dan bisa jadi bertentangan dengan prinsip ke-BK-an, maupun aturan-aturan moral yang ada di masyarakat. Budaya pendisiplinan yang ada di SMK Sukamaju sangat unik, karena berbeda jauh dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Siswa/i yang melanggar aturan seperti terlambat, membolos, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya, akan diberikan sanksi berupa pembentukan fisik, dan psikis. Pendisiplinan dalam bentuk fisik berupa *push up*, *seat up*, lari, dijemur, dijewer serta *roll* mengelilingi lapangan. Dalam bentuk psikis, siswa/i yang melanggar peraturan biasanya mendapatkan sanksi secara verbal yakni dibentak dan membaca Alquran. Pemberian pendisiplinan secara fisik ini tentu sangat bertentangan dengan moral yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan peran *superego*, maupun prinsip BK.

Pemberian sanksi tersebut didasari oleh berbagai alasan. Alasan pertama tentunya karena SMK Sukamaju merupakan sekolah

semi militer yang berada pada lingkup daerah TNI AU, sehingga jelas pemberian sanksi seperti *push up*, *seat up*, lari, dijemur, dijewer serta *roll* mengelilingi lapangan menjadi cara lazim dalam pembentukan kedisiplinan. Alasan kedua dari pemberian sanksi fisik dan psikis tersebut disebabkan karena rata-rata siswa/i yang masuk di SMK Sukamaju memiliki nilai yang tidak terlalu tinggi, sehingga dengan adanya sanksi fisik dan nonfisik yang diberikan ketika siswa/i melakukan pelanggaran, mereka diharapkan menjadi disiplin dalam segala hal, sehingga nantinya ketika lulus dan hendak memasuki dunia kerja, setidaknya mereka sudah dibekali dengan kedisiplinan yang baik.

Aturan pemberian pendisiplinan secara fisik dan psikis tentunya akan memunculkan konflik dalam dunia batin guru BK. Sesuai dengan prinsip ke-BK-an maupun prinsip *superego*, guru BK dituntut untuk mengarahkan siswa secara baik, menggunakan bahasa yang santun dalam proses konseling, mampu menunjukkan sikap empati, berkomunikasi yang efektif dan lain sebagainya yang mencerminkan kepribadian sesuai dengan aturan permendiknas no, 27 tahun 2008. Dihadapkan dengan budaya sekolah yang memungkinkan guru BK untuk memilih salah satu dari bentuk pendisiplinan tersebut, tentunya akan sangat memunculkan pergolakan batin karena adanya pertentangan antara *superego* dan *ego*.

Freud (Suryabrata, 2006) berpendapat bahwa *ego* adalah aspek psikologis dari kepribadian dan timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan (realita). *Ego* bekerja berdasarkan prinsip kenyataan (realita) dan bereaksi dengan proses-proses sekunder dengan maksud mencari objek yang tepat guna mereduksi tegangan-tegangannya yang terjadi di dalam diri manusia (Prawira, 2014). *Ego* adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama. (1) Memilih stimulan mana yang hendak direspons dan atau insting mana (*Id*) yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan.

(2) adalah menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Ciri atau lapisan *ego* adalah semuanya disadari, pada hakekatnya bersifat logis, rasional, bertugas menghadapi kenyataan atau realitas dalam lingkungan di sekitar kita dan kondisi-kondisi lingkungan yang nyata. Guru BK bisa saja mengesampingkan prinsip BK maupun aturan moral yang ada di masyarakat, hingga kemudian mengikuti aturan pendisiplinan sekolah. Jika hal ini benar-benar dilakukan, maka kecenderungan perilaku guru BK ini dimotivasi oleh *Ego*.

Selain itu, untuk mempertahankan eksistensi di sekolah sebagai guru BK, tentu akan memunculkan mekanisme pertahanan diri. Menurut Freud, mekanisme pertahanan diri terdiri atas represi, pembentukan reaksi, pengalihan, fiksasi, regresi, proyeksi, introyeksi, sublimasi dan rasionalisasi. (1) Dachrud & Soleman (2018) mengungkapkan bahwa represi merupakan cara individu untuk menekan perasaan frustrasi, konflik batin, mimpi buruk dan sejenisnya yang menimbulkan kecemasan. (2) Friedman & Schustack (2008) berpendapat bahwa pembentukan reaksi adalah proses mengenyahkan dorongan-dorongan yang mengancam dengan cara sangat berfokus pada sesuatu yang merupakan kebalikan dari pikiran dan tindakan seseorang yang sebenarnya. (3) Olson & Hergenhahn (2013) berpendapat bahwa pengalihan adalah penggantian sebuah pemuas kebutuhan dengan pemuas kebutuhan lain. (4) Feist & Roberts (2017) berpendapat bahwa jika tahap perkembangan yang lebih lanjut memunculkan kecemasan yang begitu besar, maka *ego* bisa mengambil strategi untuk tetap bertahan di tahap psikologis saat ini, yang lebih nyaman. (5) Olson & Hergenhahn (2013) berpendapat bahwa regresi merupakan salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yang mana individu yang mengalami stres mundur kembali ke tahap perkembangan sebelumnya yang lebih aman. (6) Feist & Roberts (2017) berpendapat bahwa proyeksi merupakan

salah satu bentuk mekanisme pertahanan diri yang mana adanya pengurangan rasa cemas yang dilakukan oleh *ego* dengan mengarahkan dukungan yang tidak diinginkan ke objek eksternal. (7) Feist & Roberts (2017) berpendapat bahwa introyeksi merupakan mekanisme pertahanan ketika seorang meleburkan sifat-sifat positif orang lain ke dalam *egonya* sendiri. (8) Friedman & Schustack (2008) berpendapat bahwa sublimasi adalah perubahan dorongan-dorongan berbahaya menjadi motivasi yang positif yang dapat diterima secara sosial. (9) Friedman & Schustack (2008) berpendapat bahwa rasionalisasi adalah mekanisme yang melibatkan memberikan penjelasan logis terhadap perilaku yang sebenarnya didorong oleh motif-motif tidak sadar dalam diri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui dinamika psikologis seorang guru (pikiran, perasaan, dan perilaku) ketika awal, selama berproses hingga sekarang selama mengajar di SMK Sukamaju. (2) mengetahui alasan bertahan dalam mengajar serta (3) mengetahui mekanisme pertahanan diri yang sering muncul selama mengajar di SMK Sukamaju.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus, yang dilakukan melalui wawancara mendalam. Wawancara dilakukan pada tanggal 9 Januari 2020. Wawancara terpusat pada 2 hal yaitu (1) Dinamika perasaan, pikiran maupun perilaku selama mengajar di SMK Sukamaju, (2) Alasan Guru BK bertahan mengajar di SMK Sukamaju.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian-uraian berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah seorang guru BK dan tinjauan sumber-sumber referensi yang relevan berkaitan dengan kompetensi guru BK sebagai pendidik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan penelitian yang berkaitan dengan dinamika psikologis dan

motivasi bertahan bekerja di SMK Sukamaju adalah:

A. Dinamika psikologis (pikiran, perasaan, dan perilaku) ketika awal, selama berproses hingga sekarang selama mengajar di SMK Sukamaju.

Dinamika pikiran yang dialami oleh responden ketika awal, selama mengajar dan hingga saat ini sangat dipengaruhi oleh *ego* yakni berpikir secara rasional, logis berdasarkan realita.

Responden mengalami dinamika perasaan, baik mengarah pada perasaan positif maupun perasaan yang negatif. Ketika awal masuk mengajar, responden mengalami perasaan positif yakni rasa takjub dan senang. Selama berproses hingga saat ini, responden mengalami perasaan negatif dan positif. Perasaan negatif yang dialami oleh responden di antaranya adalah perasaan tidak nyaman, jengkel, marah, sedih, jenuh, kasihan sedangkan perasaan positif yang dialami oleh responden adalah perasaan takjub, senang, puas dan nyaman.

Perasaan positif yang dialami oleh responden dilatarbelakangi oleh *superego*, yang mana perasaan positif itu muncul karena adanya imbalan atas perbuatan responden yang sesuai dengan moral yang ada di masyarakat. Perubahan-perubahan perasaan bisa muncul karena adanya kejadian-kejadian yang dialami/dilihat oleh responden ketika mengajar, dan intensitas perasaan bisa berubah dari intensitas yang tinggi menjadi rendah/biasa ketika peristiwa yang dialami/dilihat oleh responden terjadi berulang secara terus menerus. Perubahan perasaan dari intensitas yang tinggi menjadi biasa atau bahkan menjadi hilang perasaan sebelumnya karena adanya pengabaian *ego* terhadap *superego*.

Responden menerapkan pembinaan secara non-fisik yakni menggunakan bahasa verbal dalam mendisiplinkan siswa/i. Awalnya responden menggunakan bahasa yang halus, kemudian responden menggunakan bahasa yang agak keras dan karena pembinaan yang diberikan oleh responden tidak mendapatkan

dukungan dari orang tua akhirnya membuat responden menjadi pasrah dan tidak menggunakan intonasi tinggi dalam memberikan pendisiplinann terhadap siswa/i. Adanya perubahan penggunaan intonasi suara dalam pemberian pendisiplinan kepada siswa/i bisa terjadi karena adanya *ego* yang berusaha untuk mengurangi perasaan tidak nyaman dengan melakukan mekanisme pertahanan diri yakni pembentukan reaksi.

B. Alasan bertahan mengajar di SMK Sukamaju

Alasan responden masih bertahan dalam mengajar karena sebagai salah satu bentuk dari nilai ibadah dan bisa menjadi panutan untuk keluarga, dan bisa memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga. Alasan bertahan bekerja sebagai bentuk nilai ibadah dan menjadi panutan didasari atas prinsip kerja *superego*, sedangkan alasan bertahan karena kebutuhan ekonomi keluarga didasari oleh prinsip kerja *ego*.

KESIMPULAN

Proses pengimplementasian ilmu Bimbingan dan Konseling dalam pendidikan formal tentu menjadi harapan bagi siapa saja yang menekuni keilmuan tersebut. Akan tetapi, akan selalu ada benturan atau tegangan antara apa yang *real* dan yang ideal. Sebagai seorang guru BK yang berada dalam lembaga pendidikan formal (SMK Sukamaju) yang menerapkan pola pendisiplinan yang berbeda dengan sekolah-sekolah lain, tentu menimbulkan tegangan tersendiri yakni tegangan antara keilmuan yang didapat dengan tampilan realita pembentukan kedisiplinan yang ada di SMK Sukamaju. Peran *superego* tentu sangat dominan dalam diri guru BK ketika awal mengajar di SMK Sukamaju, akan tetapi karena kebiasaan pembentuk kedisiplinan tersebut menjadi tontonan yang bahkan setiap hari dilihat, akhirnya perasaan-perasaan yang muncul tersebut menjadi biasa-biasa saja.

Hati nurani seseorang bisa saja mati atau hilangnya empati jika seseorang terus hidup dalam lingkungan tersebut atau

dihadapkan dengan sebuah kejadian sama dan berulang secara terus menerus. Sama seperti guru BK yang ada di SMK Sukamaju. Perasaan-perasaan kasihan muncul sebagai akibat pola pembentukan pendisiplinan berupa *push up, seat Up, roll*, dijewer ditampar, lari mengelilingi lapangan ketika awal mengajar berubah menjadi perasaan biasa saja karena setiap hari dihadapkan dengan situasi yang sama dan berulang-ulang.

Di samping itu, *ego* menjadi alasan yang paling utama seseorang untuk bisa bertahan dalam sebuah lingkungan. Cara bertahan ini *ego* bisa dimunculkan dalam berbagai mekanisme pertahanan diri, entah itu dengan menekan/menyembunyikan/merepres, melakukan rasionalisasi, sublimasi, introyeksi, proyeksi, pembentukan reaksi, regresi, fiksasi dan pengalihan.

REFERENSI

Abraham, Ihsan. (2017). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Kembara*, Vol. 3, No. 1, hal. 57. Diunduh pada tanggal 9 April 2020 dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara/article/view/4378/pdf>

Ahmad, Maghfur. (2011). Agama dan Psikoanalisa Sigmund Freud. *Religia*, Vol. 14, No. 2, hal. 284-285. Diunduh pada tanggal 9 April 2020 dari [http://e-](http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/92/531)

[journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/92/531](http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Religia/article/view/92/531)

Dachrud, D. & Soleman, A. (2018). Memahami Pencitraan Politik Melalui Pendekatan Mekanisme Pertahanan Diri. Artikel, 33-34. [Diunduh pada tanggal 10 April 2020 dari http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/viewFile/730/585](http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/viewFile/730/585)

Feist, Jest & dkk. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Friedman, H. S. & Schustack M. W. (2008). *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*. Jakarta : Erlangga.

Husin. (2017). Id, *Ego* dan *Superego* dalam Pendidikan Islam. *Al Qalam*, Vol. 11, No. 23, hal 53. Diunduh pada tanggal 9 April 2020 dari <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/3/3>

Olson M. H. & Hergenhahn. (2013). *Pengantar Teori-teori Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prawira, P. A. (2013). *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Suryabrata, Sumadi. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.